

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja terbagi dalam tiga fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai 15 tahun), fase remaja tengah (usia 15 tahun sampai 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 tahun sampai 21 tahun) (Monks, 2006). Fase remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Selain itu, usia remaja juga dipandang sebagai masa kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, krisis dan pembangkangan didalam dirinya. Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya dukungan, arahan, dan dorongan dari orang-orang disekitarnya terutama yang terdekat adalah orang tua. Karena, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa, dan merupakan masa kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, krisis dan pembangkangan dalam dirinya, sehingga remaja banyak melakukan suatu penyimpangan perilaku.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sarlito (2012) bahwa remaja banyak melakukan penyimpangan perilaku. Hal tersebut terjadi karena jiwa remaja yang masih berkembang, namun ketika ia masuk usia dewasa, dengan jiwanya yang lebih stabil dan lingkungannya pun juga sudah lebih stabil, maka biasanya gejala-gejala penyimpangan perilaku pun akan hilang sendiri. Selain fase transisi dan penyimpangan perilaku, remaja juga mengalami perkembangan sosial dan kepribadian yang mengarah ke sesuatu yang

negatif. Dikatakan oleh Somantri (2007) bahwa perkembangan sosial pada masa remaja dengan menampilkan atau menunjukkan kecenderungan menyendiri, menunjukkan sikap antisosial sehingga masa remaja sering kali disebut fase negatif. Adapun yang mengatakan demikian fase negatif pada remaja ditunjukkan oleh tingkah laku antisosial, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga si remaja. Faktor lingkungan keluarga ini timbulnya perubahan pada diri remaja.

Perubahan dari anak-anak menuju ke dewasa yaitu pada remaja, menimbulkan beberapa kekhawatiran pada dirinya. Seperti fase transisi, perilaku antisosial, perilaku menyimpang bisa dikatakan sebagai suatu konsep diri yang mengalami perubahan. Konsep diri yang berubah-ubah dialami remaja awal dapat terjadi tiap waktu dan situasi pada diri remaja. Yang menjadikan berubahnya konsep diri yang terjadi pada remaja adalah lingkungan pertama yang sejak pertama kalinya remaja hidup di lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga termasuk di dalamnya adalah orang tua. Perubahan-perubahan konsep diri tersebut adalah perubahan diri remaja yang berkaitan dengan identitas diri.

Karena mengalami perubahan, maka identitas diri inilah yang perlu dibentuk oleh remaja awal adalah kepercayaan diri. Dimana hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) bahwa pada awal remaja individu umumnya kehilangan rasa percaya diri. Dan menurut Monks, F.J., dkk (2006), bahwa awal remaja yaitu usia remaja awal (12-15 tahun). Dengan demikian telah terjadi pada remaja awal yaitu dimana konsep diri yang

mengalami perubahan. Konsep diri yang berubah terjadi pada remaja sehingga menimbulkan kekhawatiran identitas diri yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, kepercayaan diri diperlukan bagi remaja awal untuk membentuk identitas diri yang positif. Dan, kepercayaan diri itu penting bagi remaja awal karena merupakan suatu perkembangan kepribadian. Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian menurut Erikson (dalam Papalia dan Olds, 2001) adalah perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan sesuatu yang sedang atau yang akan dibangun oleh remaja awal terhadap dirinya, positif atau negatif. Jika identitas diri yang positif, maka remaja memiliki kepercayaan diri sedangkan apabila identitas diri yang negatif maka remaja awal tidak memiliki kepercayaan diri.

Remaja awal banyak yang mengalami ketidakpercayaan diri maupun rendah kepercayaan dirinya. Ditandai adanya sikap pesimis, merasa tidak mampu, penilaian negatif terhadap dirinya. Terkait hal tersebut, Maslow (dalam Mochamad, N., 2005) mengemukakan bahwa kepercayaan diri diawali oleh konsep diri. Kepercayaan diri yang rendah merupakan suatu umpan balik dari konsep diri negatif. Konsep diri negatif adalah awal terjadinya, kepercayaan diri yang rendah. Sehingga diri individu khususnya remaja awal, kurang mengenali dan memahami dan tidak rasional serta penerimaan pengalaman yang diterima juga negatif. Remaja awal akan menilai bahwa dirinya negatif, tidak mampu, tidak yakin akan dirinya, menilai dirinya tidak mampu merencanakan serta kurang dan/atau tidak

bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun terhadap suatu peristiwa, dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu remaja awal dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif.

Kasus yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri terjadi variasi dalam hidup terutama dalam hidup yang dialami saat remaja, dimana masa perubahan besar sedang terjadi. Menurut hasil peninjauan yang dilakukan oleh *Reach Out Advistory Group Clinic* pada 22 April 2016, bahwa diperkirakan sebanyak setengah lebih, dari sepanjang masa remaja, tingkat kepercayaan diri yang rendah terjadi selama tahun-tahun awal remaja.

Adapula persoalan yang terjadi yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah pada remaja putri awal pada SMP Negeri 3 Salatiga. Penelitian tersebut yang dilakukan Indriyati (2007) bahwa kepercayaan diri yang rendah terjadi pada remaja putri awal yang mengalami masalah dalam perubahan fisik yang belum proporsional sehingga mempengaruhi penampilan mereka.

Peristiwa lain yang menunjukkan, kepercayaan diri rendah yaitu berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti tahun 2016 terhadap 45 remaja SMP, 45 remaja SMA/SMK, dan 45 remaja usia mahasiswa tingkat awal dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara *random* di SMP, SMA/SMK, dan Universitas di wilayah Kabupaten Karanganyar, seperti Surakarta, Colomadu, Kartasura, dan Boyolali. Kemudian, dari data awal tersebut, diperoleh hasilnya, diketahui atau

menunjukkan bahwa, sebesar 8,90% remaja awal yang seusia SMP mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakyakin pada diri sendiri, dibanding yang terjadi pada remaja tengah seusia SMA/SMK mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakyakinan pada diri sendiri sebesar 6,67% serta yang terjadi pada remaja akhir, sebesar 4,45% yaitu seusia mahasiswa tingkat awal, bahwa mereka tidak percaya diri dan tidak yakin dirinya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan diri atau ketidakyakinan diri lebih banyak terjadi pada remaja awal.

Ketidakpercayaan diri dan/atau kepercayaan diri yang rendah membuat remaja terutama remaja awal mengalami permasalahan pada kondisi psikisnya. Papalia dan Olds (2001) mengatakan bahwa terutama remaja awal dimana periode ini memiliki resiko, yaitu mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahasa dalam menjalani masa ini (Papalia dan Olds, 2001). Ada juga masalah dalam hal yang mempengaruhi diri pada remaja awal yaitu orang tua. Sehingga dampaknya pada remaja juga terjadi terhadap lingkungan keluarga dan sekitarnya, yang mengakibatkan kurangnya atau rendahnya kepercayaan diri pada remaja awal.

Untuk mengatasi dampak tersebut, remaja awal membutuhkan bantuan orang tua remaja itu sendiri pada masa remaja awalnya saat ini. Selain itu, remaja mengalami berbagai perubahan dan perkembangan pada masa remaja awalnya agar mampu mengenali, mempersepsi, memandang dan memahami suatu penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan (diluar diri

individu) bahwa dirinya yakin, dirinya mampu melakukan apa yang diinginkan, direncanakan dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian kepercayaan diri dapat dibangun. Karena kepercayaan diri sedang dibentuk maupun dibangun sehingga kondisi pribadi remaja awal tergolong rendah akibat dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi diatas. Oleh sebab itu, kepercayaan diri diperlukan bagi remaja awal untuk membentuk identitas diri yang positif. Pembentukan kepercayaan diri pada remaja awal perlu dan tak lepas dari peran orang tua. Remaja membutuhkan bantuan, bimbingan serta arahan dari orang tua untuk menghadapi permasalahan yang sedang remaja hadapi yang berkaitan dengan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat terbentuk dalam diri mereka yaitu perasaan mampu/bisa, yang dalam bantuan ini melibatkan peran penting orang tua.

Peran tersebut termasuk perlakuan, pengalaman yang dialami maupun yang akan dialami oleh remaja awal dari orang tuanya. Yang juga disampaikan oleh Suhardita (2011) bahwa yang mendukung individu memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, harapan yang realistic terhadap diri sendiri yang sebenarnya merupakan adanya rujukan beberapa aspek dari kehidupan individu bahwa mempunyai percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri mendorong manusia yang mempunyai keinginan untuk memampukan dirinya. Untuk memampukan dirinya, individu menghadapi

suatu tantangan, mengalami ganjalan serta menghadapi masalah atau kesulitan, baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain dengan segala usaha dan potensi akan tetap dilakukan.

Yang mempunyai pengaruh dan peran terhadap kepercayaan diri pada remaja awal adalah orang tua. Juga, kepercayaan diri pada tiap individu terutama remaja awal, berbeda-beda. Tergantung seberapa besar anggapan ataupun penilaian dari tiap remaja tersebut terhadap lingkungannya. Respon yang diberikan oleh orang tua berdampak besar terhadap anak terutama pada remaja. Dari respon orang tua maka secara otomatis akan mempengaruhi pada tinggi rendahnya konsep diri remaja yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Konsep diri ada pada diri individu, maka konsep diri itu penting karena bagian dari identitas diri. Identitas diri adalah yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Mangunsong (2007) mengungkapkan apabila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang lebih positif pada anak akan berdampak positif, yaitu lingkungan terbatas tersebut adalah respon orang tua dan penerimaan orang tua.

Remaja yang mendapat dukungan/bantuan dari orang tuanya, tidak akan merasa pesimis, akan merasa nyaman, dan akan merasa aman. Apabila, fungsi dari keluarga berfungsi maksimal yaitu orang tua dari remaja yang mendukung anak remajanya. Begitupun dengan perlakuan orang tua yang mendukung terhadap anak remajanya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ruwaida, Lilik, dan Dewi (2006) bahwa individu yang merasa dirinya

mendapat dukungan dari keluarganya, maka tidak akan merasa kecil hati dan pesimis. Individu tidak merasa kehilangan fungsinya selama ini karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditomo (2006) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi/hubungan yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan membentuk serta meningkatkan kepercayaan diri pada remaja awal. Dukungan sosial orang tua yang akan mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Yang pada hakikatnya seorang individu perlu memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan orang lain. Dukungan orang lain terutama dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja awal.

Remaja yang mendapat dukungan sosial dari orang tuanya, akan merasa optimis dan merasa tidak kehilangan fungsinya. Selama ini remaja yang dapat bersikap positif dan dapat menilai dirinya secara positif karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam rangka hal tersebut, diperlukan bimbingan untuk mengetahui bakat dan kemampuan remaja itu sendiri yaitu khususnya melalui orang tuanya atau keluarganya (Sarlito, 2012). Dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan keluarga ini yang berperan adalah dukungan sosial orang tua yang memiliki peranan penting untuk remaja dalam bersikap positif dan dapat menilai dirinya secara positif.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada kondisi diri pada remaja. Permasalahan ketidakpercayaan diri maupun rendah kepercayaan diri pada remaja awal dapat menghambat interaksi atau komunikasi dengan orang lain Seperti malu tampil di depan orang lain, minder, pendiam, mudah tersinggung, menarik diri, dan bahkan dapat menyebabkan remaja melanggar norma masyarakat. Dalam menghadapi krisis/rendahnya percaya diri ini, serta kondisi remaja yang sedang dari data awal menunjukkan bahwa remaja awal membutuhkan dukungan dari keluarganya terutama orang tuanya yang akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Dukungan dari keluarga adalah yang paling utama bagi remaja awal yaitu bersal dari orang tua. Sehingga dukungan sosial orang tua ini secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk bimbingan serta arahan oleh orang tua untuk dapat mengembangkan kepribadian remaja awal dengan menerima dan percaya serta yakin pada dirinya sendiri secara positif. Yakin pada diri sendiri secara positif merupakan bagian dari penilaian positif pada remaja serta mengetahui bakat dan kemampuan remaja awal. Maka dari itu remaja membutuhkan dukungan sosial dari orang tuanya. Yang dapat membantu ketidakpercayaan diri remaja awal, yaitu dengan dukungan emosional berupa perhatian dan rasa empati terhadap dirinya. Selain itu dukungan instrumental dan informasi, dan juga dukungan penghargaan. Maka dari itu, dukungan sosial orang tua yang diberikan untuk anak

remajanya yaitu dalam bentuk emosional, instrumental, informasi dan penghargaan.

Berdasarkan fenomena, data hasil survei awal serta pemaparan yang dijelaskan diatas, yaitu rendahnya kepercayaan diri terjadi terutama diawal-awal masa remaja. Dengan demikian, rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja awal?”. Sehubungan dengan dengan kajian penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Awal di SMP.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja awal.
2. Untuk mengetahui peran dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal.
3. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja awal dan tingkat dukungan sosial orang tua.

C. Manfaat Penelitian

Dalam diadakannya penelitian ini, adapun penulis mengharapkan 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tambahan terutama pada psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Untuk peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis tentang dukungan sosial orang tua dengan *self confidence* (kepercayaan diri).

2. Manfaat Praktis

- a. Subjek Penelitian (anak remaja awal)

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran, wawasan, masukan kepada teman-teman SMP, supaya menjadi remaja yang percaya pada diri sendiri yaitu dengan mengaktualisasikan diri (menerapkan dalam hidup sehari-hari) di lingkungan dengan dukungan dari orang tua teman-teman sekalian.

- b. Orang tua

Diharapkan penelitian ini memberikan pemikiran, wawasan, masukan/saran kepada orang tua dari anak remaja awal, dapat menjalankan peran sebagai orang tua, apa saja yang menjadikan suatu dukungan sosial orang tua yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang rendah maupun yang tidak memiliki kepercayaan diri, sehingga orang tua dalam mendampingi anak remaja awal supaya dapat

memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri untuk menghadapi kehidupan ke depannya dan lingkungan sekitarnya.

c. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak kepala sekolah dan guru dalam memberikan tambahan wawasan/informasi dengan perihal mendidik anak didik terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak didik seusia remaja awal. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadikan hubungan kerjasama yang solid antara orang tua siswa/siswi SMP dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan/atau guru) dalam mendidik anak didik seusia remaja awal menjadi pribadi yang percaya diri.

d. Pihak-pihak terkait

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam mengembangkan bahasan yang diacu dalam penelitian ini.